

AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL DI BASIS MULTIKULTURALISME: SEBUAH UPAYA MENYEMAI TEOLOGI PEDAGOGI DAMAI DI TENGAH KERAGAMAN AGAMA DAN BUDAYA DI KABUPATEN MALANG

Syamsul Arifin

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
syamsularifin142215@gmail.com

Moh Anas Kholis

Peneliti Pojok Peradaban Institute
Kholishmuhamad85@gmail.com

Nada Oktavia

Peneliti Pojok Peradaban Institute
Nadaoktavia23@gmail.com

Abstract

Religious and cultural diversity is like a double-edged sword. On the one hand is a wealth and a strength and opportunity. but on the other hand it can also be a trigger for conflict and division if not managed properly. The cases of Poso, Sampit and Tolikara are some examples of how religious and cultural diversity is not well managed. at this point the role of religion as the basis of social change occupies a vital role to serve as a catalyst for peace in the world. Through the doctrines of peace education which is the core of the teachings of all religions, it is hoped that the existence of religion can become a tool for embroidering religious and cultural diversity in Indonesia. Therefore, the study in this paper aims to identify and analyze the portrait of a multicultural society in Malang in responding to religious and cultural diversity. In addition, this article also aims to identify and analyze the cognition of PAI teachers in seeing the importance of peaceful pedagogical theology in the midst of religious and cultural diversity in Malang Regency. At the same time, this article also aims to analyze what learning media are used by PAI teachers in sowing the theology of peaceful pedagogy in the midst of religious and cultural diversity in Malang Regency.

Keywords: Multiculturalism, Peace Pedagogy, Religion

Abstrak

Kebhinekaan agama dan budaya ibarat pedang bermata dua. Di satu sisi merupakan sebuah kekayaan dan menjadi kekuatan dan peluang, namun di sisi lain juga dapat menjadi pemicu konflik dan perpecahan jika tidak di kelola dengan baik. Kasus Poso, Sampit dan Tolikara merupakan sebagian esemplar contoh bagaimana keragaman agama dan budaya yang tidak termenej dengan baik. di titik inilah peran agama sebagai basis perubahan sosial menempati peran vital untuk dijadikan sebagai katalisator perdamaian di dunia. melalui doktrin-doktrin peace education yang menjadi inti ajaran semua agama diaharapkan eksistensi agama mampu menjadi alat penyulam kebhinekaan agama dan budaya di indonesia. Oleh karena itu, studi dalam tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potret masyarakat multikultural di malang dalam menyikapi keragaman agama dan budaya. Selain itu artikel ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kognisi para guru PAI dalam melihat pentingnya teologi pedagogi damai di tengah keragaman agama dan budaya di Kabupaten Malang. pada waktu yang bersamaan artikel ini juga bertujuan untuk menganalisis media pembelajaran apa sajakah yang digunakan oleh guru PAI dalam menyemai teologi pedagogi damai di tengah keragaman agama dan budaya di Kabupaten Malang.

Kata kunci: Multikulturalisme, Pedagogi Damai, Agama.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang dikaruniai berbagai keragaman. Karagaman di negeri ini terhampar dari mulai agama, suku, bahasa dan adat istiadat. Dalam segi agama, Indonesia mempunyai 6 (enam) agama yang secara resmi diakui oleh pemerintah yaitu, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Khonghucu dan Kepercayaan lainnya. Menurut data hasil Sensus Penduduk 2010, dari 237,6 juta jiwa penduduk Indonesia sebagian besar dari penduduk tersebut adalah pemeluk agama Islam (87,51 persen). Proporsi terbesar berikutnya adalah pemeluk agama kristen (6,98 persen) dan katholik (2,92 persen). Sisanya memeluk agama Hindu, Budha, Kong Hu Chu dan lainnya. Selain memiliki keberagaman agama, Indonesia juga memiliki keberagaman suku/etnis dan bahasa. Setidaknya terdapat sekitar 250 etnis/suku yang ada di Indonesia. Sedangkan dalam hal bahasa, kementrian Pendidikan dan kebudayaan mencatat

bahwa di Indonesia terhadap 250 bahasa yang digunakan dalam keseharian penduduknya.¹

Kebhinekaan, dalam sisi apapun memang ibarat pedang bermata dua. Di satu sisi merupakan sebuah kekayaan dan menjadi kekuatan dan peluang namun di sisi lain juga dapat memicu konflik dan perpecahan, jika tidak di kelola dengan baik. Kasus Poso, Sampit dan Tolikara merupakan contoh bagaimana keragaman agama dan budaya yang tidak termenej dengan baik.² Kucur Kabupaten Malang merupakan desa yang multikultural. Keragaman di desa tersebut dapat di manaj dengan baik, sehingga tidak ada konflik, walaupun Indonesia hari ini sedang dirundung konflik politik identitas mulai dari kasus Ahok sampai pilpres 2019 yang semuanya menjadikan agama sebagai motor penggerak suara electoral.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ada beragam agama di desa Kucur Kabupaten Malang yang terdiri dari Agama Islam, Kristen, Hindu, dan kaum penghayat. Mereka semua dapat saling berharmoni dan bersinergi untuk membangun kerukunan umat beragama³. Keragaman agama di Kucur dapat dimanage dengan baik melalui pendidikan agama islam yang transformatif. Kesadaran guru PAI akan keragaman dan toleransi dapat dilihat dari kontruksi teologi pedagogis agama islam yang ramah lingkungan.⁴ Kesadaran guru PAI sebagai agensi pendakwah secara struktural tidak serta merta

¹ Pusat data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK) Kemdikbud RI, Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman Budaya (Jakarta : PDSPK Kemdikbud RI, 2016)

² Menurut hasil penelitian Rohmah dkk., agensi pedagogi damai di Indonesia, banyak dilakukan oleh ormas NU dan Muhammadiyah, sebab kedua ormas tersebut berada di basis akar rumput yang dinilai efektif dalam mendesiminasikan pedagogi damai serta menekan dan mencegah laju konflik atas nama agama. Kecenderungan konflik yang terjadi di akar rumput merupakan konflik internal yang biasanya dibingkai oleh agama. Baca: Siti Rohmah, dkk., *The Recontextualization of Islamic Peace Education: A Study Of The Theory Of Mohammed Abu-Nimer in The Indonesian Context*, Journal: *Fieldwork in Religion*, Volume 13.2 2018, UK: Equinox Publishing. hal. 183-202 lihat juga Moh Anas Kholis dkk. *Menjembatani Misi proselitisasi Islam-Kristen dan Kebutuhan Merawat Kerukunan: Konstruksi Teologis Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Malang*, Journal: *Islamic Insights*, volume 2.11.2020.

³ Perangkat desa, *Pra Observasi*, Balai desa Kucur Tanggal 25 Januari 2018

⁴ Sutikno, *Pra Observasi*, Malang Kucur Tanggal 12 Januari 2018

dikonstruksikan secara mentah-mentah. Nilai-nilai toleransi yang sudah menjadi living dalam konteks kehidupan multikulturalisme di Kucur Kabupaten Malang benar-benar diinternalisasikan ke dalam materi pendidikan agama islam di sekolah baik di madrasah maupun sekolah umum.

Penelitian ini hadir sebagai sebuah jawaban atas pendidikan agama yang acapkali dibajak oleh kaum agamawan yang kognisi tafsirnya cukup monolitik. Narasi kebencian begitu mudah diumbar dan dilegitimasi dengan pijakan-pijakan teologis konservatif⁵. Pendidikan merupakan media penting sebagai basis *transfer of knowledge* terhadap peserta didik⁶. Pendidikan agama di basis multikulturalisme diharapkan mampu menyemai harmoni di tengah keragaman agama dan budaya di kecamatan Kucur kabupaten Malang. Pada aras yang sama, penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan analisis konsep pendidikan agama yang damai dan toleran di tengah masyarakat yang plural melalui doktrin- doktrin perdamaian dalam setiap agama. di titik inilah peran agama sebagai basis perubahan sosial menempati peran vital untuk dijadikan sebagai katalisator perdamaian di dunia. melalui doktrin-doktrin peace education yang menjadi inti ajaran semua agama diharapkan eksistensi agama mampu menjadi alat penyulam kebhinekaan agama dan budaya di indonesia.

Oleh karena itu studi dalam tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potret masyarakat multikultural di malang dalam menyikapi keragaman agama dan budaya. Selain itu artikel ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kognisi para guru PAI dalam melihat pentingnya teologi pedagogi damai di tengah keragaman agama dan budaya di Kabupaten Malang. pada waktu yang bersamaan artikel ini juga bertujuan untuk menganalisis media pembelajaran apa sajakah yang digunakan oleh

⁵ Baca: Syafii Maarif, *Fikih Kebhinekaan*. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015)

⁶ Zakiyuddin Baidhawiy, Building Harmony and Peace through Multiculturalist Theology-based Religious Education: an Alternative for Contemporary Indonesia, British Journal of Religious Education, Volume 29, Number 1 (January 2007), h. 15-30. DOI: 10.1080/01416200601037478

guru PAI dalam menyemai teologi pedagogi damai di tengah keragaman agama dan budaya di Kabupaten Malang.⁷

B. Literatur Review

1. Teologi Pedagogi Damai Sebagai Sarana Transformasi Kesadaran Untuk Hidup Bersama dalam Realitas Multikultural

Pendidikan perdamaian (*peace education*) pada dasarnya adalah sebuah proses perolehan nilai (*value*), pengetahuan (*knowledge*) dan pengembangan sikap (*developing attitude*), keterampilan (*skill*), dan perilaku untuk hidup harmonis dengan diri sendiri dari segi psikologis (*developing psychological*), dengan orang lain, dan dengan lingkungan alam (*nature*). Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah mendeklarasikan, akan pentingnya pendidikan perdamaian.⁸ Koichiro Matsuura, Direktur Jenderal United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO), telah menulis tentang pendidikan perdamaian "sebagai bagian sangat penting bagi misi UNESCO dan PBB".⁹

Sejak awal abad ke-20, program "pendidikan perdamaian" di seluruh dunia telah menjadi tema utama, bersamaan dengan isu tanggung jawab terhadap lingkungan, keterampilan komunikasi, antikekerasan, teknik resolusi konflik, demokrasi, kesadaran hak asasi manusia, Toleransi keragaman, koeksistensi dan kesetaraan jender, dan lainnya.¹⁰ Sedangkan dalam wilayah akademis para intelektual

⁷ Anas Kholis, *Menyemai Pendidikan Fikih Beyond The Wall* (Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2021)

⁸ James S. Page, *Peace Education: Exploring Ethical and Philosophical Foundations*, Chapter 1, (Charlotte: Information Age Publishing, 2008) dan Page, James S. 'Chapter 9: The United Nations and Peace Education'. Dalam : Monisha Bajaj (ed.) *Encyclopedia of Peace Education*. (Charlotte: Information Age Publishing, 2008), hlm. 75-83.

⁹ Koichiro Matsuura, Pendahuluan dalam: J.S. Page *Peace Education: Exploring Ethical and Philosophical Foundations*. (Charlotte: Information Age Publishing, 2008), hlm. xix

¹⁰ Dijelaskan dalam tulisan L. See Groff dan P. Smoker, *Creating Global-Local Cultures of Peace*. *Peace and Conflict Studies Journal*, 3, (June); Harris, I.M. (1999). *Types of peace education*. In A. Raviv, L. Oppenheimer, and D. Bar-Tal (Eds.), *How Children Understand War and Peace*. hlm. 299-317

semakin menyadari perlunya pendekatan pendidikan perdamaian yang lebih luas dan lebih holistik, tinjauan terhadap proyek berbasis lapangan menunjukkan bahwa tiga variasi pendidikan perdamaian paling umum terjadi: pelatihan resolusi konflik, pendidikan demokrasi, dan hak asasi manusia pendidikan. Oleh karenanya pendekatan baru muncul dan mempertanyakan beberapa dasar teoritis dari model yang baru saja disebutkan. Pendekatan yang paling penting dari pendekatan baru ini berfokus pada pendidikan perdamaian sebagai proses transformasi pandangan dunia.¹¹

Secara umum pendidikan perdamaian bisa dimaknai sebagai model pendidikan yang mengupayakan pemberdayaan masyarakat agar mampu mengatasi konfliknya sendiri dengan cara kreatif dan tanpa kekerasan. Lebih lanjut Metrid menjabarkan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam pembangunan pendidikan damai, yaitu rasa saling menghargai, mencintai, *fairness*, keadilan, saling kerjasama, dan toleransi.¹² Di Indonesia konsep pendidikan damai ini telah dikembangkan dan terbukti berhasil di beberapa wilayah, utamanya wilayah wilayah bekas konflik seperti Poso dan beberapa daerah di Sulawesi Tengah.

Indonesia sendiri memiliki Pancasila sebagai khasanah multikultural di tengah kehidupan sara. Sehingga dibutuhkan sebuah kajian komprehensif berkaitan dengan ciri kebhinekaan Indonesia. Kajian tentang keanekaragaman budaya tidak hanya memberikan gambaran komprehensif. Namun melebihi hal itu, yaitu dapat menumbuhkan dialog persepsi kerukunan sara di tengah kehidupan berbangsa. Hal yang dapat dipahami adalah realitas multikulturalisme

¹¹ Rizal Pangabean, *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Alfabeta, 2015), hlm. 67-68

¹² Akbar Metrid dalam Imam Machalli. Peace Education dan Deradikalisasi Agama. *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume II, Nomor 1, Juni 2013. Faculty of Tarbiyah and Education Science, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013 hal 45

adalah pemberian dari Tuhan. Kemudian *bhineka tunggal ika* merupakan titipan dari nenek moyang yang perlu dijaga.¹³

Upaya mengembangkan pendidikan perdamaian yang selaras dengan realitas multikultural tersebut dalam hal ini harus dapat direalisasikan dalam tataran praktis di lembaga pendidikan. Untuk kepentingan tersebut Yayah Khisbiyah mengemukakan beberapa gagasan dasar¹⁴. Pertama, menjadikan program pendidikan apresiasi multi kulturalisme/pluralisme sebagai kebijakan resmi oleh institusi pendidikan dan institusi agama, untuk kemudian diterjemahkan dan dijabarkan melalui prinsip-prinsip otonomi pendidikan dan manajemen pendidikan berbasis kompetensi sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kebutuhan komunitas lokal di daerah masing-masing.

Kedua, mengembangkan proses dan metode belajar-mengajar yang memanfaatkan sebanyak mungkin potensi sosial yang ada pada komunitas lokal setempat, untuk menumbuhkembangkan *social competence* anak didik (secara individual) dan *social capital* (secara kolektif), dengan tujuan menciptakan dan memelihara harmoni dalam relasi sosial. Ketiga, menyiapkan tenaga pendidik yang kompeten dalam menerjemahkan muatan etika relasi sosial, dan berfungsi sebagai role model yang nyata (*living model*) dalam menanamkan sikap tepa slira (*empathy*) dan toleransi serta apresiasi yang inklusif pada anak didik.

Keempat, memodifikasi kurikulum agar lebih banyak berisi muatan toleransi dan apresiasi terhadap budaya dan kelompok lain. Menanamkan sikap toleran dan apresiatif-inklusif dapat dilakukan dengan menyisipkan ke dalam mata pelajaran Agama dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), atau diberikan secara mandiri

¹³ Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara," *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (27 April 2016): 31, <http://training.um.ac.id/ojs/index.php/jppk/article/view/5437>.

¹⁴ Yayah Khisbiyah, *Membangun Harmoni di Masyarakat Plural: Pandangan Psikologi dan Pedagogi Perdamaian*, dalam Ahmad Syafi'i Maarif, *politik identitas dan masa depan pluralism kita*, (Jakarta: democracy project, 2012) edisi digitas, hal. 91-93

dalam mata pelajaran tersendiri. Dan kelima, mempopulerkan program-program pertukaran budaya (*cross-cultural exchange program*).

2. Agama dan Perubahan Sosial Berbasis Multikultural: Menelidik Teologi Pedagogi Perdamaian dalam Perspektif Islam

Sebagai sebuah kerangka kerja, Pendidikan perdamaian Islam pada dasarnya adalah upaya menggabungkan nilai-nilai perdamaian yang bersifat intrinsik terhadap Islam. Ada banyak pandangan intelektual yang memberikan kerangka teoretis dan mengidentifikasi berbagai nilai dan prinsip keislaman yang mendukung bina-damai dan nirkekerasan. Dalam membangun pendidikan perdamaian berbasis Islam (*Islamic peace education*), Muhammad Abu-Nimer mengemukakan prinsip dan ajaran normatif Islam mengenai binadamai dan nirkekerasan yang dapat dijadikan kerangka dasar pengembangan pendidikan perdamaian tersebut.

Abu Nimer menegemukakan bahwa kerangka pendidikan dalam Islam didasari oleh asumsi bahwa pesan utama Islam adalah kedamaian, dan bahwa berbagai perangkat nilai-nilai dan keyakinan dalam Islam seharusnya merupakan fondasi untuk mencapai Kesucian hidup manusia, keadilan (*'adala*), kesetaraan (*Musawwa*), kasih sayang (*Rahma*), perbuatan baik (*'amal al khair*) dan solidaritas. Dalam kerangka pendidikan perdamaian Islam ini, ada penekanan pada kebutuhan untuk mengakui prinsip dasar pluralisme dan keragaman (*ikhhtilaf*).¹⁵ Terjadinya konflik atas nama atau yang didasari oleh agama yang kerap terjadi dan adanya gerakan ekstrimis Islam atau Islam radikal, yang menebar berbagai teror dan kekerasan seperti ISIS, mendorong kesadaran akan pentingnya merumuskan dan mentransmisikan nilai-nilai perdamaian yang bersumber dari ajaran Islam.

Dalam upaya transmisi nilai perdamaian inilah peran lembaga pendidikan Islam menempati posisi sangat krusial. Pemikiran Abu

¹⁵ Mohammed Abu Nimer dan Ilham Nasser , Building peace education in the Islamic educational context, *International Review of Education*, April 2017, Volume 63, Issue 2, hal 160. DOI 10.1007/s11159-017-9632-7

Nimer yang mencontohkan berbagai macam publikasi, pernyataan, dan fatwa dari berbagai lembaga pendidikan Islam baik masdrasah atau universitas di berbagai belahan dunia yang secara tegas menolak teror atas nama Islam dan doktrin jihad yang kiru.¹⁶

Karena itu desain pendidikan dalam Islam, juga harus melakukan interpretasi ulang terhadap berbagai konsep dalam Islam yang selama ini dianggap pemicu kekeerasan atas nama Islam, misalnya doktrin jihad. Makna *jihad*, misalnya dapat diarahkan dalam spectrum yang luas, seperti upaya memerangi hawa nafsu psiko-materil personal, menekankan tanggungjawab individual dan sosial dalam menegakkan kebenaran dan memerangi ketidakadilan, pengembangan sosial-ekonomi masyarakat, toleransi, dan kebebasan beragama, dan relasi harmonis dengan para non-muslim di dalam dan di luar dunia Islam, sebagaimana ajaran Qur'an dan tradisi sunnah nabi Muhammad. Proses ini melibatkan pembacaan seksama dan interpretasi doktrin keislaman dan mengkontekstualisasikannya dalam problem sosio-ekonomi keseharian dan masalah mendasar kemanusiaan untuk mewujudkan perdamaian yang sebenarnya.¹⁷

Pemaknaan terhadap kontekstual terhadap *Jihad* juga ditegaskan oleh Riffat Hasan. Hasan mengemukakan bahwa pendidikan dalam Islam harus memahami konsep *jihad akbar*. *Jihad* dalam konteks ini adalah perang melawan musuh Islam yang sebenarnya, yaitu berbagai macam kebodohan, kepicikan hati, pikiran dan semangat yang mencegah Umat Islam menjadi seorang *Mu'min* sebenarnya, yaitu orang yang mencapai perdamaian melalui pengetahuan yang benar yang mengantarkan kepada aksi yang benar.¹⁸

¹⁶ Muhammad Abu-Nimer, "Alternative Approaches to Transforming Violent Extremism: The Case of Islamic Peace and Interreligious Peacebuilding", dalam Beatrix Austin dan Hans J. Giessmann (Ed.), *Transforming Approaches to Violent Extremism and Interreligious Peacebuilding*, Berghof Handbook Dialogue Series, No. 13, Berlin, Berghof Foundation, 2018, h. 13-15.

¹⁷ Mustafa Koylu, "Peace Education: An Islamic Approach", *Journal of Peace Education*, Vol. 14, No. 36, h. 74.

¹⁸ Riffat Hassan, "Peace Education: A Muslim Perspective", dalam Haim Gordon dan Leonard Grob, *Education for Peace: Testimonies from World Religions* (New York: Orbis Books, 1987), h. 105-106.

Pembelajaran Pendidikan Islam sendiri juga terus dikembangkan melalui beberapa model pembelajaran. Hal itu juga dimaksudkan untuk meningkatkan sikap toleransi dan kerukunan beragama. Pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural juga terbukti efektif dalam meningkatkan sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa. Bahkan model pembelajaran multikultural tersebut terbukti lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran PAI secara tradisional.¹⁹

3. Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana *Peacebuilding*

Pendidikan agama, khususnya di sekolah, lebih besar penekanannya kepada aspek pengetahuan mengenai ajaran agama. Peserta didik (siswa) dianggap telah berhasil dalam pendidikan agama jika ia dianggap telah menguasai sejumlah bahan pelajaran dan mampu menjawab soal-soal jawaban berkaitan dengan ajaran agama. Sehingga sejauh mana internalisasi *pengetahuan* dan nilai-nilai ajaran agama dalam perilaku kehidupan keseharian kurang mendapat perhatian. Seperti sejauhmana penerapan kedisiplinan dalam beribadah, berkepribadian luhur, sopan santun, saling menghormati dan menghargai, suka menolong, jujur, sabar, dan lain sebagainya. pendidikan agama tidak memberikan penekanan kepada bagaimana cara untuk dapat berdampingan dengan orang lain yang berbeda etnis, budaya dan agama. Hal ini berkaitan dengan bagaimana agama menjadi dasar dalam melaksanakan aktifitas keseharian yang sesuai dengan nilai-nilai pluralisme. Dengan demikian pendidikan agama diarahkan untuk menjadikan anak didik memiliki pemahaman dan perilaku religius yang berjalan paralel dengan kemampuan mereka untuk dapat hidup bersama orang lain yang berbeda etnik, budaya dan agama. Sehingga peserta didik tidak hanya mempunyai pengetahuan mengenai ajaran agama, tapi juga mempunyai sikap kepekaan

¹⁹ M. Hadi Masruri, Imron Rossidy, dan Muhammad Amin Nur, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural dalam Meningkatkan Sikap Toleransi dan Kerukunan Beragama," Research, 7 Desember 2016, 5, <http://repository.uin-malang.ac.id/968/>.

soaial,toleransi,empati terhadap orang lain, tidak apatis terhadap keyakinan agama lain, dan lain sebagainya.²⁰

Tidak adanya penekanan terhadap penanaman nilai nilai dan sikap yang dibutuhkan untuk hidup bersama dalam ruang sosial yang multikultural, pada gilirannya akan menimbulkan sikap intoleran terhadap agama atau kelompok lain. Amin Abdullah mengidentifikasi bahwa sikap intoleran dikalangan umat beragama memang tidak bisa dilepaskan dari peran pendidikan agama. Sikap intoleran itu dipicu oleh pelajaran agama yang lebih menitikberatkan pada pendekatan normatif yang berdimensikan ‘salah atau benar’ semata-mata, bukan pada dimensi eksoteris yang bersifat historis dan sosiologis. Hal tersebut pada taraf tertentu kerap menimbulkan ketegangan, baik secara internal maupun hubungan antar agama. Sayangnya, pendekatan model tersebut masih dominan dalam pelajaran agama di negeri ini, mulai dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Sehingga wajar bila dalam konteks kemajemukan, perbedaan agama, lebih banyak menjadi bagian dari persoalan atau pemicu konflik, daripada sebagai bagian dari solusi konflik.²¹

Pendidikan agama, dengan demikian, mempunyai tugas besar dalam upaya menjadikan agama sebagai solusi dalam mengatasi konflik dan menciptakan kedamaian dalam masysrakat yang majemuk. Dalam konteks Indonesia, nilai keberagamaan yang penting untuk dikembangkan melalui pendidikan agama adalah nilai-nilai persaudaraan, toleransi, multikulturalisme dan perdamaian. Penanaman nilai-nilai toleransi memungkinkan peserta didik memiliki pemahaman dan perilaku religius yang berjalan paralel dengan kemampuan mereka untuk dapat hidup bersama orang lain yang berbeda etnik, budaya dan agama (*to live together*). Kemajemukan (*pluralism*) bangsa Indonesia juga harus menjadi pedoman dalam membingkai sebuah kehidupan yang mengedepankan semangat

20. Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah: Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm. 27.

21 Amin Abdullah, *Agama dan Pembentukan Kepribadian Bangsa di Indonesia*, 2010

persahabatan dan persaudaraan demi tegaknya nilai-nilai demokrasi dan kebangsaan.²²

Demikian juga Islam, dalam ajaran Islam terdapat doktrin yang secara tegas menyatakan bahwa Islam adalah pembawa rahmat bagi seluruh umat manusia dan seluruh alam (*rahmatan lil'alam*). Bahkan, nama “Islam” sendiri berarti keselamatan atau kedamaian. Dalam konteks ini, Munir Mulkan, menerangkan beberapa nilai - nilai Islam yang harus dikembangkan dalam kehidupan masyarakat. nilai nilai tersebut anatara meliputi persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*), perdamaian (*islah*), kasih sayang (*rahmat*), kebaikan (*ihsan*), toleransi (*tasamuh*), dan pema'af (*afwan*).²³

Pendidikan Islam sendiri juga ditetapkan oleh Allah untuk memenuhi keperluan hidup manusia itu sendiri, baik keperluan primer (*al-daruriyat*), sekunder (hajiyyat), dan tertier (*tahsinat*). Oleh karena itu, apabila seorang Muslim mengikuti ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Allah, maka ia akan selamat baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan Islam tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural, yaitu pendidikan yang menciptakan kehidupan harmonis dalam masyarakat yang majemuk.²⁴

Dengan beberapa pengembangan Baidawy juga mengidentifikasi 17 nilai yang menjadi dasar dari pendidikan perdamaian berbasis Islam. Nilai-nilai itu terbagi dalam tiga kategori, yaitu nilai inti, implementasi, dan tujuan.²⁵ Kemudian, nilai inti berisi empat konsep yaitu, *Tawhid*, *Ummah*, *Rahma*, *al-Musawwah*. *Tawhid* dalam konteks ini berarti meyakini keesaan Allah, sekaligus juga menyadari bahwa

²² Mohammad Takdir Ilahi, *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa: Paradigma Pembangunan dan Kemandirian Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 33.

²³ Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: Sippres, 1993), hlm. 30

²⁴ Aziddin Harahap, “Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme,” *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)* 5, no. 2 (2018): 32–46.

²⁵ Zakiyuddin Baidhaw, *Building Harmony and Peace through Multiculturalist Theology-based Religious Education: an Alternative for Contemporary Indonesia*, *British Journal of Religious Education*, Volume 29, Number 1 (January 2007), h. 15-30. DOI: 10.1080/01416200601037478

segala sesuatu bersumber dari Allah. Kesadaran ini pada tahap selanjutnya mengarah pada kesatuan umat manusia. Bahwa semua manusia pada dasarnya adalah saudara (*ukhuwwah basyariyyah*) karena sama-sama bersumber (diciptakan) Allah. *Ummah* (hidup bersama) berarti setiap orang memiliki akses yang sama untuk menjadi penghuni alam semesta ini, hidup berdampingan, dan mengikat ikatan sosial dalam kelompok, komunitas, dan masyarakat. Sedangkan konsep *Rahma* (kasih sayang) merupakan manifestasi sifat Allah, dengan demikian manusia diciptakan oleh Tuhan untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain berdasarkan semangat cinta dan perhatian. Nilai inti terakhir adalah *Al-musawah*, (egalitarianisme). Ini berarti semua manusia adalah saudara dan setara di hadapan Allah meskipun jenis kelamin, jenis kelamin, ras, warna kulit, dan agama mereka berbeda.

Kategori kedua adalah nilai, atau konsep-konsep yang masuk dalam tataran implementasi, yaitu, *Ta'aruf*, *Ihsan* yang berarti kesadaran untuk hidup bersama dengan yang lain dengan berkolaborasi dan saling memberi dan menerima. *Tafahhum* (saling pengertian), *Takrim* (saling menghormati), *Fastabiqul Khairat* (berlomba dalam kebaikan), *Amanah* (saling percaya), *Husnuzhan* (berprasangka baik), *Tasamuh* (toleransi) yang juga berarti menghargai keragaman dan perbedaan agama, etnis dan budaya. Konsep lainnya adalah *'Afw* dan *Magfirah* yang berarti memaafkan dan melupakan semua bentuk penyiksaan, kejahatan, dan kesalahan yang dilakukan oleh seseorang. Terakhir adalah *Sulh* (*rekonsiliasi*) dan *Islah* (resolusi konflik).

Sedangkan nilai-nilai yang masuk dalam kategori tujuan adalah *salam*, *lyn* dan *'adl*. *Silah* atau *salam* bermakna kedamaian, jadi termasuk dalam konsep ini adalah setiap usaha untuk membangun perdamaian, dan memeliharanya. *Lyn* (lemah lembut) dimaknai sebagai budaya non kekerasan, sehingga mencakup semua tindakan, ucapan, sikap, perilaku, berbagai struktur dan sistem yang melestarikan dan melindungi keamanan dan keselamatan fisik, mental, sosial, dan lingkungan. Terakhir, *'adl* (keadilan), berarti kesetimbangan sosial, moderat dalam menanggapi perbedaan, dan

keadilan dan keterbukaan dalam mengenai berbagai sudut pandang dan tindakan.

C. Hasil dan Diskusi

1. Potret Masyarakat Kucur dalam Menyikapi Keragaman Agama dan Budaya

Berbicara mengenai potret masyarakat Kucur dalam menyikapi keragaman agama dan budaya bisa dibilang masih belum dewasa. Trauma psikologis umat Islam terhadap upaya kristenisasi yang begitu deras masih teringat kuat dalam benak pikiran umat Islam. Bahkan pendirian MTS Wahid Hasyim 2 merupakan salah satu respon dan reaksi dari aksi kristenisasi yang terjadi di Kucur. Pendirian MTS Wahid Hasyim 2 sendiri dilatari oleh banyaknya umat Islam yang dikristenkan oleh para misionaris, sehingga dengan berdirinya MTS Wahid Hasyim, ia menjadi benteng terhadap laju kristenisasi yang cukup eskalatif. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan oleh guru fiqh dan kepala sekolah MTS Wahid Hasyim 2 yang mengatakan bahwa kondisi kualitas keIslaman masyarakat Kucur bisa dibilang cukup lemah. Oleh karenanya, mereka harus dikuatkan akidahnya agar tidak terjadi sinkritisme keyakinan atau pencampuradukkan keyakinan agama. Kekhawatiran Nur Chasan dan Abdul Jamil tersebut sebenarnya cukup beralasan. Hal itu sebagaimana hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Fannani bahwa sejarah keberadaan daerah-daerah multikultural di Kabupaten Malang merupakan basis kantong kristenisasi. Kondisi pengetahuan agama masyarakat di basis kantong multikultural biasanya cenderung abangan. Sehingga sebagai konsekuensinya pengetahuan agama mereka harus dikuatkan namun nilai-nilai toleransinya juga tidak boleh dihilangkan.²⁶

Sikap toleran tentu dibutuhkan dalam konteks kehidupan bersama, terlebih di basis masyarakat yang memiliki keragaman agama dan budaya. Sehingga perlu untuk kemudian melakukan

²⁶ Bakhrudin Fannani, Ilham Tohari, dan Syamsul Arifin, "Menyemai Pendidikan Agama Anti Konflik dan Kekerasan di Tengah Kehidupan Masyarakat Multikultural," *Nur El-Islam : Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 5, no. 2 (1 Oktober 2018): 1–25.

manajemen kehidupan berbasis bina damai di tengah keragaman agama dan budaya di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang ini. Meskipun rasa penyesalan juga muncul dari pandangan guru Pendidikan Agama Islam, yakni Solichin yang mengatakan bahwa seharusnya masyarakat tidak perlu berpindah agama. Ia mengungkapkan bahwa terdapat warga yang berpindah agama dari Islam dan kemudian memeluk agama Kristen.²⁷

Fenomena pindahnya agama yang terjadi di masyarakat Kucur menjadi salah satu potret bahwa warga memiliki keragaman yang mampu mempengaruhi keagamaan yang dipeluk oleh seseorang. Sehingga bisa saja konversi agama tersebut memicu terjadinya konflik. Seperti usaha untuk mempertahankan warga pemeluk agama masing-masing, atau malah dapat terpicu dengan perebutan pemeluk agama di masing-masing kelompok tersebut.

Ancaman konflik yang demikian perlu dihadapi dengan peluang damai yang perlu dibangun melalui intervensi pendidikan yang dalam pelaksanaannya lebih didominasi oleh hadirnya lembaga pendidikan. Sebab peserta didik dan masyarakat menjadi bagian dari tujuan pendidikan yang untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih dari itu, pendidikan dalam hal ini memiliki tanggung jawab untuk menjawab permasalahan masyarakat, sehingga kemudian mampu untuk menciptakan suasana masyarakat Kucur yang kondusif, damai, aman, dan tenteram.

Adanya perpindahan agama juga senada dengan penelitian Umi Sumbulah²⁸ yang menemukan adanya alasan dari seseorang berpindah agama. Seperti adanya faktor pernikahan yang kemudian menuntut salah satu mempelai pengantin untuk berpindah agama mengikuti pasangannya. Selain itu alasan perpindahan agama juga terletak pada alasan terhadap peningkatan jabatan seseorang.

Beberapa alasan yang dapat mempengaruhi seseorang sehingga sampai pada keputusan pindah agama merupakan gambaran bahwa

²⁷ Wawancara Solichin, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Kucur 1, 21 Agustus 2019.

²⁸ Umi Sumbulah, "Konversi dan Kerukunan Umat Beragama: Kajian Makna bagi Pelaku dan Elite Agama-agama di Malang," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (2013): 79–110, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v13i1.643>.

kondisi majemuk masyarakat adalah bagian dari representasi perbedaan. Beda agama yang ada di dalam masyarakat tentu saja dipengaruhi oleh beberapa hal. Kemudian tentu juga terdapat konsekuensi dari adanya konversi agama, seperti adanya ketakutan terhadap pindahnya agama seseorang. Selain itu, juga pada rasa penyesalan yang muncul karena kehilangan seorang pemeluk agama yang seperti dirinya pada awalnya.

Pada dasarnya perpindahan agama di masyarakat Kucur dipengaruhi oleh sebuah proses perolehan nilai yang membuat seseorang berubah dari kondisi yang kurang baik, kemudian secara sadar berbenah sehingga mampu memperbaiki diri. Selain itu pengaruh pengetahuan seseorang dan sikapnya juga dapat merubah diri menjadi berani untuk mengambil keputusan. Keputusan tersebut diambil dengan mempertimbangkan beberapa hal, seperti kedamaian bagi dirinya sendiri maupun ketenangan yang mampu membuatnya bisa hidup harmonis dengan orang lain dan atau lingkungannya.²⁹

Tingkatan toleransi masyarakat Kucur sesuai dengan tingkatan toleransi Qardhawi yang membagi toleransi keagamaan dalam tiga tingkatan. *Pertama*, toleransi dalam bentuk sebatas memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang diyakininya, namun tidak memberikan kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diwajibkan atas dirinya. *Kedua*, memberinya hak untuk memeluk agama yang diyakininya, lalu tidak memaksa untuk mengerjakan sesuatu sebagai larangan dalam agamanya. *Ketiga*, toleransi yang tidak mempersempit gerak orang-orang dalam melakukan hal-hal yang menurut agamanya halal, meskipun diharamkan menurut agama kita. Selanjutnya potret toleransi masyarakat Kucur berada pada tingkatan ketiga, yaitu masyarakat tidak mempersempit ajaran agama masing-masing.³⁰ Namun adanya pengalaman konversi agama, membuat masyarakat lintas iman Kucur semakin berhati-hati dalam hal keagamaan.

²⁹ Bajaj (ed.), *Encyclopedia of Peace*, 75-83.

³⁰ Yusuf Qardhawi, *Ghayr Muslimin fi'l-Mujtam 'al-Islami*, (Cairo: Maktabat Wahba).

Kondisi perpindahan agama masyarakat Kucur tidak dihadapi secara lebih dewasa, sehingga terdapat penyesalan terhadap perpindahan agama seorang warga. Dengan demikian potret masyarakat Kucur dalam menyikapi keragaman agama dan budaya adalah tidak sepenuhnya menerima adanya perpindahan agama. Sikap untuk menerima keragaman adalah dengan bertindak atau berperilaku secara baik, tanpa adanya unsur pemaksaan untuk memeluk agama yang dianut oleh warga lainnya.

1. Kognisi Para Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melihat Pentingnya Pedagogi Damai di Tengah Keragaman Agama dan Budaya di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwa terdapat varian cara pandang guru PAI dalam menyikapi urgensi pendidikan damai di tengah kehidupan masyarakat multikultural. Ragam cara pandang tersebut tidak bisa dilepaskan dari habitus dan pengalaman para guru PAI dalam merespon idealitas dan fakta. Secara *das solen* pengetahuan agama para peserta didik harus diupgrade oleh para guru, baik di MTS ataupun di SD. Namun upgrade pengetahuan agama tersebut biasanya melahirkan problem baru yaitu eksklusifisme cara pandang. Sebab ketika masyarakat Muslim yang notabeneanya abangan bertransformasi menjadi masyarakat Muslim yang mempunyai kesadaran fiqh, maka ia berpotensi untuk menutup diri dari perilaku-perilaku toleransi yang melampaui batas. Seperti halal-haram, suci dan najis sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Nur Chasan, guru fiqh yang mengatakan umat Islam di Kucur seringkali dituding intoleran hanya gara-gara tidak mau diundang makan-makan di rumah orang Kristen.³¹

Bagi umat Islam yang notabeneanya abangan dan pengetahuan agamanya belum terupgrade acapkali mentolerir undangan dalam acara-acara tersebut. Namun bagi umat Islam yang pengetahuan agamanya sudah ter-*upgrade* biasanya menolak karena standarisasi fiqhnya sudah jelas. Orang Kristiani punya anjing dan memelihara babi. Akan tetapi secara *das sein* masyarakat Muslim juga dihadapkan dengan kondisi multikulturalisme yang sebagai konsekuensinya

³¹ Wawancara Nur Chasan, Guru Fiqh, MTS Wahid Hasyim 2, 2019.

masyarakat Muslim di desa Kucur harus bersikap toleran terhadap non Muslim dan keyakinan budaya setempat. Upaya ini tentunya akan efektif ketika menjadikan pendidikan sebagai alat untuk melakukan perubahan cara pandang.³²

Pendidikan dalam konteks penelitian ini mempunyai peran vital dalam melahirkan bina damai di tengah kondisi umat Islam yang mengalami traumatik sejarah kristenisasi. Terlebih kondisi yang beragam di daerah Kucur. Sehingga kemudian dibutuhkan pengetahuan secara rinci dari kognisi para guru Pendidikan Agama islam dalam melihat pentingnya pedagogi damai di tengah keragaman agama dan budaya masyarakat Kucur.

Kemudian kognisi para guru Pendidikan Agama Islam berhubungan dengan adanya formulasi pendidikan damai dalam pemahaman mereka yang dibangun dari kesadarannya dalam melihat realitas masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, uraian kognisi dan formulasi guru Pendidikan Agama Islam dalam menyemai pendidikan damai peneliti jabarkan permata pelajaran sebagai berikut:

a. Akidah Akhlak di MTS Wahid Hasyim 2

Konteks hidup bersama sudah dipraktikkan oleh peserta didik dan masyarakat Kucur. Mata pelajaran akidah akhlak memiliki perspektif untuk mengkonstruksi pendidikan damai dengan menanamkan akhlak terpuji, seperti ta'awun, tasamuh, toleransi.³³

Akidah akhlak diajarkan dengan demokratis. Guru dan murid bersama-sama menyepakati desain pembelajaran yang digunakan.³⁴ Hal itu dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar. Baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian mata pelajaran akidah akhlak tersebut.

“Kalau konteks hidup bersama itu sudah dipraktikkan. Ya anak-anak itu harus dipahamkan. Contoh saya bicara gotong-royong ya.

³² Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, ed., *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing* (London: Pearson, 2000).

³³ Wawancara Habib Musthofa, Guru Akidah Akhlak MTS Wahid Hasyim 2, 21 Agustus 2019.

³⁴ Observasi, 21 Agustus 2019.

Akhlak terpuji untuk diri sendiri, di situ ada ta'awun, ada tasamuh, anak-anak sudah praktek, tapi pemahamannya belum. Nah ketika disampaikan materi, ini sering saya lakukan pak. Oh ya bagus itu. Antara agama satu dengan yang lain, gotong-royong itu sangat tinggi di sini. Hanya saja anak-anak itu belum paham, mana yang boleh, mana yang tidak, menurut agama.”³⁵

Agama dalam akidah akhlak diberi batasan dalam mengamalkan ajaran toleransi. Artinya terdapat batasan dalam menyemai pendidikan damai tersebut di masyarakat. Menurut guru Akidah Akhlak persoalan akidah tidak boleh dicampuradukkan. Sehingga akidah perlu dibentengi. Sedangkan untuk pengamalan akhlak adalah dengan menunjukkan sikap ta'awun, yaitu saling membantu. Kemudian tasamuh, yaitu dengan berperilaku baik terhadap sesama. Lalu toleransi, saling menghargai antara satu sama lain. Selanjutnya terdapat tafahum yang berarti saling memahami di dalam masyarakat.

Praktik toleransi perspektif mata pelajaran akidah akhlak senada dengan paparan kontraksi pedagogi damai Metrid, yaitu saling menghargai antar sesama, bekerja sama secara sosial, dan toleransi atas keyakinan masing-masing. Gotong royong yang dilakukan di masyarakat juga menjadi bukti bahwa antar sesama menunjukkan rasa saling mencintai.³⁶

Batasan-batasan dalam menyemai pendidikan damai dilakukan dengan membatasi Muslim untuk berkontribusi terhadap acara keagamaan masyarakat Kristen. Hal itu dilakukan untuk membentengi diri dari degradasi akidah yang dapat mengancam umat Muslim sendiri.

“Contoh toleransi itu ya, ikut natalan ya jangan. Karena sangking dia juga ikut tahlil. Repot. Saya mohon maaf mungkin ada misi ya. Tapi saya sampaikan, jangan, jangan ikut. Tasamuh dan toleransi itu sebatas sesuatu yang diperbolehkan. Katakanlah mengacu pada negara, gotong royong membangun desa, membangun

³⁵ Wawancara Habib Musthofa, Guru Akidah Akhlak MTS Wahid Hasyim 2, 21 Agustus 2019.

³⁶ Akbar Metrid dalam Imam Machalli. *Peace Education*, 45.

lingkungan, karnavalan, tapi kalau sudah mengikuti agama ya jangan.”³⁷ Misi kristenisasi menjadi hal yang ditakutkan sebab dapat mendegradasi akidah islamiyah umat Islam dalam masyarakat Kucur. Tindakan preventif dilakukan agar tidak terjadi konversi agama dalam Islam yang membuat pemeluknya berpindah agama ke Kristen.

Pesan utama Islam yang berisi perdamaian dihadirkan dengan menunjukkan rasa solidaritas.³⁸ Namun, pemberian batasan solidaritas dilakukan dengan menutup diri dari konsep ketuhanan agama lain. Perbedaan akidah dirasa tidak perlu dipertemukan. Sedangkan akhlak dapat diaplikasikan dengan menunjukkan sikap yang terpuji atas nama kemanusiaan. Selanjutnya, proses penghayatan pendidikan damai melalui mata pelajaran akidah akhlak dilakukan dengan menghubungkan teks kurikulum dan kondisi kehidupan sehari-hari.³⁹ Namun akidah dalam Islam tidak perlu dipertemukan dengan akidah dari agama Kristen. Karena kedua agama tersebut dianggap berbeda dan tidak perlu dipertautkan. Pedagogi damai dilakukan dengan cukup melakukan sikap yang toleran tanpa merusak akidah penganut agama lain.

Transmisi nilai perdamaian yang dilakukan lembaga pendidikan Islam menjadi sangat urgen. Internalisasi pedagogi damai dalam mata pelajaran akidah akhlak dilakukan dengan melawan tindak kekerasan atas nama agama.⁴⁰ Internalisasi nilai perdamaian dilakukan dengan menanamkan keyakinan akidah Islam yang kuat dan penanaman untuk mengamalkan akhlak terpuji, berupa tindakan sosial yang mengedepankan prinsip saling membantu, memahami, dan toleransi.

Kontekstualisasi dakwah Islam dilakukan oleh guru kepada peserta didik dengan membawa spirit Islam yang perlu dikembangkan di seluruh dunia. Oleh karena itu, akhlak peserta didik dan masyarakat

³⁷ Wawancara Habib Musthofa, Guru Akidah Akhlak MTS Wahid Hasyim 2, 21 Agustus 2019.

³⁸ Mohammed Abu Nimer dan Ilham Nasser, *Building peace*, 160.

³⁹ Wawancara Habib Musthofa, Guru Akidah Akhlak MTS Wahid Hasyim 2, 21 Agustus 2019

⁴⁰ Austin dan Giessmann (Ed.), *Transforming Approaches*, 13-15.

perlu diperbaiki. Seorang Muslim harus memiliki akhlak yang baik, damai, toleran, terbuka terhadap sesama.

b. Sejarah Kebudayaan Islam di MTS Wahid Hasyim 2

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengkonstruksi pendidikan damai dari narasi sejarah Islam. Hal itu diajarkan dengan menampilkan bukti-bukti bahwa Islam mengajarkan perdamaian di dalam praktik kehidupannya. Saat berkuasa pun, Islam melindungi umat non Islam.

“Seperti saya sampaikan tentang piagam madinah, ada khalifah Utsmani yang di sana itu melindungi non muslim. Begitu juga di kota madinah juga melindungi semuanya yang bernama manusia. Maka paling nggak ketika anda menjadi pemimpin ya seperti itu. Itu saya sampaikan”⁴¹

Perdamaian dalam perspektif Sejarah Kebudayaan Islam adalah tentang meneladani tokoh-tokoh yang berperilaku baik terhadap sesama. Interpretasi sejarah Islam dilakukan dengan memahami setiap kejadian sebagai bahan pelajaran. Islam bukan dianggap menjadi pemicu kekerasan, sebagaimana doktrin jihad. Pemaknaan jihad dilakukan secara lebih luas, yaitu jihad yang sesungguhnya adalah memerangi hawa nafsu. Sehingga tanggung jawab individual dan sosial dilakukan dalam mencapai kebenaran yang sesungguhnya. Hubungan harmonis Islam dan Kristen dilakukan sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad dengan melakukan pembacaan bersama dan interpretasi doktrin Islam. Kontekstualisasi narasi Islam kemudian mampu menyentuh permasalahan sosial dan kemanusiaan untuk mewujudkan perdamaian.⁴²

Formulasi pendidikan damai melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dilakukan dengan menarasikan Islam secara terbuka. Peperangan Islam dianggap sebagai aspek politik yang tidak perlu ditiru secara pribadi dan sosial dalam masyarakat, sedangkan

⁴¹ Wawancara Habib Musthofa, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTS Wahid Hasyim 2, 21 Agustus 2019.

⁴² Mustafa Koylu, “Peace Education, 74.

progresivitas Islam di mata dunia perlu dijadikan teladan sebagai pemicu semangat peserta didik dan masyarakat untuk berkontribusi lebih dan menjadi bagian dari dunia.

Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menginternalisasikan pedagogi damai dengan menarasikan histori Islam berupa hal-hal positif yang dapat dijadikan teladan bagi para siswa. Seperti prestasi Muawiyah bin Abu Sofyan, prestasi Umar bin Abdul Aziz, hal-hal yang diraih Malik bin Marwan.⁴³ Para pemimpin tersebut melakukan tugas sebagai pemimpin dengan membawa prestasi-prestasi dan berpengaruh terhadap kemajuan Islam di mata dunia.

Perlawanan terhadap tafsir yang menimbulkan dampak eksteremisme dilakukan untuk membantah sejarah perang yang dianggap mengajarkan kekerasan. Penolakan dari mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam diutarakan dalam menolak teror atas nama Islam dan doktrin-doktrin jihad untuk melakukan perang terhadap non Muslim yang sesungguhnya salah.⁴⁴

Perlawanan terhadap sikap intoleran juga senada dengan Amin Abdullah yang menyatakan bahwa pendidikan agama berperan penting untuk tidak menekankan pendekatan agama yang normatif, sehingga menilai benar dan salah. Lebih dari itu, pendekatan historis dan sosiologis diperlukan untuk melakukan pendekatan pada dimensi eksoteris yang terbuka dalam melihat realitas.⁴⁵

Kognisi, formulasi, dan internalisasi pedagogi damai dari perspektif Sejarah Kebudayaan Islam adalah adanya usaha untuk memajukan Islam. Kemajuan Islam dilakukan dengan diraihnya prestasi dan berpikiran terbuka. Keterbukaan tersebut berdampak pada adanya pemahaman damai dan toleran kepada pemeluk agama lain.

⁴³ Wawancara Habib Musthofa, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTS Wahid Hasyim 2, 21 Agustus 2019.

⁴⁴ Abu-Nimer, "Alternative Approaches dalam Austin dan Giessmann (Ed.), *Transforming Approaches*, 13-15.

⁴⁵ Abdullah, *Agama dan Pembentukan*, 1-10.

c. Quran Hadits di MTS Wahid Hasyim 2

Perspektif dari mata pelajaran Quran Hadits dalam melihat masyarakat yang beragam adalah sebagai sunnatullah. Artinya, keragaman menjadi kehendak Allah Subhanahu wata'ala. Meskipun tidak terlalu mempermasalahkan teks firman Allah sebagai sumber ajaran Islam. Guru Quran Hadits menekankan terhadap pentingnya saling memahami antar sesama manusia. "Rasulullah kan hidup berdampingan dengan, ya istilahnya kalau dulu itu orang kafir. Dia itu bisa hidup dengan aman. Kita tapi sebagai masyarakat ini. Karena kita itu kan harus hidup sosial kan. Saling membutuhkan. Tapi kan urusannya sifatnya yang umum. Kalau yang urusannya agama kan lakum dinukum waliyadin."⁴⁶

Quran surat alkafirun (الْكَافِرُونَ) menjadi acuan dalam menanamkan sikap terbuka untuk menerima realitas perbedaan agama. Agama yang beragam di masyarakat Kukur dipahami sebagai kondisi sosial yang wajar terjadi di Indonesia.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Ayat *lakum dinukum waliyadin* dipahami sebagai ajaran dalam materi Quran Hadits yang mengharuskan umat Islam bersikap terbuka terhadap adanya perbedaan. Sebab perbedaan tersebut dinilai sebagai keniscayaan yang juga tertulis dalam kitab suci umat Islam. Perbedaan agama secara khusus tidak perlu dipermasalahkan sehingga dapat menimbulkan konflik yang seharusnya tidak terjadi.

Tidak hanya di dalam kelas, formulasi pendidikan damai juga dilaksanakan di luar kelas. Pemahaman tersebut didiseminasikan di sudut-sudut sekolah, berbentuk mading berisi ayat-ayat suci Quran, hadits, dan kalimat motivasi lainnya.⁴⁷ Kebebasan beragama menjadi aspek yang dipahami sebagai ajaran Islam. Ajaran Quran dan tradisi sunnah Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wassalam* mengajarkan pada sikap toleransi dan membangun hubungan baik antar umat pemeluk agama masing-masing.⁴⁸ Mata pelajaran Quran Hadits menjembatani

⁴⁶ Wawancara Suliadi, Guru Quran Hadits MTS Wahid Hasyim 2, 21 Agustus 2019.

⁴⁷ Observasi, 21 Agustus 2019.

⁴⁸ Mustafa Koylu, "Peace Education, 74.

bertemuinya teks dan konteks. Ayat-ayat Quran mengajarkan perdamaian dengan melihat konteks masyarakat yang beragam. Sehingga sikap inklusif dihadirkan dengan pemahaman yang terbuka dan menerima situasi keragaman.

Selanjutnya, internalisasi pedagogi damai dalam mata pelajaran quran hadits juga dikonstruksi melalui banyak sumber ajaran Islam. Salah satu pengamalannya adalah dari quran surat Al-Kautsar yang mengajarkan tentang cara hidup secara sosial yang baik dan inklusif.⁴⁹ Pembelajaran quran hadits diarahkan kepada ajaran Islam yang tegas bahwa agama Islam adalah pembawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Artinya, Islam mengedepankan nilai perdamaian kepada semuanya. Islam sebagai keselamatan dan kedamaian yang dikembangkan melalui praktik persaudaraan, kasih sayang, kebaikan, toleransi, dan sebagai generasi pemaaf.⁵⁰

Pemahaman yang baik terhadap alquran dan hadits adalah ketika seorang Muslim mampu bersikap toleran. Perbedaan yang terjadi hanya persoalan ibadah vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun soal hidup bersama sebagai manusia dinilai tidak ada perbedaan.

d. Fiqh di MTS Wahid Hasyim 2

Narasi mata pelajaran fiqh dalam menanamkan semangat pendidikan damai adalah dengan mengamalkan ajaran Nahdlatul Ulama' untuk bersikap saling menghormati. Perbedaan yang ada tidak perlu menjadi alasan untuk bersikap eksklusif dan menarik diri dari situasi yang beragam. "Seperti yang menjadi pedoman NU bahwasanya sikap saling menghormati, tidak menonjolkan perbedaan itu yang didahulukan."⁵¹

Fiqh dalam Pendidikan agama Islam diarahkan untuk mencetak peserta didik yang memiliki pemahaman dan tingkah laku yang religius. Hal itu dilakukan karena terdapat tuntutan bagi masyarakat multikultural untuk bertahan hidup bersama dengan baik. Apalagi

⁴⁹ Wawancara Suliadi, Guru Quran Hadits MTS Wahid Hasyim 2, 21 Agustus 2019.

⁵⁰ Ilahi, *Nasionalisme*, 33.

⁵¹ Wawancara Nur Chasan, Guru Fiqh MTS Wahid Hasyim 2, 22 Agustus 2019.

beragamnya masyarakat terdiri dari berbedanya etnik, budaya, dan agama.⁵²

Mata pelajaran fiqh memberi batasan toleransi dalam mengkonstruksi perdamaian. Seperti menerima pemberian makanan apabila makanan tersebut produk jadi, seperti roti, air mineral dari pabrik, dan lain sebagainya. Sedangkan makanan berupa masakan sendiri tidak diterima atas dasar keharaman dan najis.⁵³

Perdamaian dalam perspektif fiqh di MTS Wahid Hasyim 2 tetap diwujudkan dengan tanpa memperbesar perbedaan. Masyarakat Kristen dianggap sebagai manusia yang bersama-sama hidup dalam suasana keragaman. Batasan-batasan yang dihadirkan adalah untuk memperkuat pengamalan ibadah dan hukum fiqh berbasis Nahdlatul Ulama'.

Internalisasi pedagogi damai melalui mata pelajaran fiqh belum mencakup ranah makro. Artinya, masih belum ada pemahaman lintas madzab. Sehingga terdapat upaya preventif terkait dengan Kristenisasi. Pengamalan dari pelajaran fiqh secara mikro dilaksanakan dengan menjaga diri dari makanan yang memungkinkan haram atau najis. Sehingga sikap kehati-hatian dilakukan untuk menjaga diri dari hal-hal yang dinilai tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Fiqh di MTS Wahid Hasyim 2 menganut pada Imam Syafi'i. Dalam pengamalannya adalah mengacu pada ajaran Nahdlatul Ulama' seperti beribadah dengan wirid, menggunakan qunut, dan lain sebagainya.⁵⁴ Pijakan fiqh di level umat beragama dilaksanakan dengan batasan menjaga diri dari keharaman.

Mata pelajaran fiqh mengedepankan prinsip saling mengerti atau tafahum, berperasangka baik, dan toleransi.⁵⁵ Hal itu dilakukan agar ajaran agama Islam dan Kristen tidak bercampur aduk. Islam memiliki fiqh untuk memberikan batasan, sehingga umat Islam dan Kristen dapat hidup dengan saling memahami. Pemahaman tersebut

⁵² Buseri, *Antologi Pendidikan*, 27.

⁵³ Wawancara Nur Chasan, Guru Fiqh MTS Wahid Hasyim 2, 22 Agustus 2019.

⁵⁴ Wawancara Nur Chasan, Guru Fiqh MTS Wahid Hasyim 2, 22 Agustus 2019.

⁵⁵ Baidhawiy, *Building Harmony*, 15-30

terrepresentasi dari tingkah laku masyarakat pemeluk agama yang menyesuaikan diri dengan ajaran agamanya masing-masing, tidak pada taraf menerima semua ajaran dan melakukannya tanpa koridor agama yang dianut.

e. Pendidikan Agama Islam di SDN Kucur 1

Mata pelajaran di SDN Kucur 1 terintegrasi menjadi satu kesatuan. Sehingga pembelajarannya tidak terbagi secara parsial. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sifatnya terbuka. Guru mengajarkan nilai-nilai perdamaian dari Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah.

“Ada yang muhammadiyah, ada yang nu. Maka dari itu saya mengajarkan buku-buku itu kepada anak-anak yang nu ya berdasarkan NU. Yang muhammadiyah ya berdasarkan muhammadiyah.”⁵⁶

Formulasi pendidikan agama Islam dilakukan secara inklusif. Bersatunya pembelajaran Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah merupakan langkah solutif dalam melihat tantangan konflik, sehingga perdamaian diciptakan dalam kondisi masyarakat yang majemuk. Nilai-nilai persaudaraan, toleransi, multikulturalisme dan perdamaian dikembangkan dengan menanamkan sikap terbuka terhadap peserta didik.⁵⁷ Pemahaman damai menjadi acuan penting dalam melaksanakan tanggung jawab pendidikan. Pengaruh pendidikan yang menysasar peserta didik dan masyarakat dikembangkan sedemikian rupa dengan memasukkan ajaran-ajaran terpuji dalam agama Islam untuk merespon masyarakat yang plural.

Formulasi pendidikan damai dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terkonstruksi melalui keterbukaan dalam berpikir. Kerja sama Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah dalam hal ini dibutuhkan sebagai respon kolektif atas keragaman. Akidah memberi benteng dari pengaruh konsep akidah agama Kristen. Sedangkah akhlak memahami bahwa semua manusia harus berlaku baik dan terpuji. Kemudian sejarah kebudayaan Islam menampilkan adanya bentuk pengayoman

⁵⁶ Wawancara Solichin, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Kucur 1, 21 Agustus 2019.

⁵⁷ Ilahi, *Nasionalisme*, 33

dari mayoritas Islam kepada minoritas pemeluk agama lain. Lalu mata pelajaran Quran Hadits memberikan teks-teks sumber ajaran Islam yang dapat diuraikan dan diamalkan di sekolah dan masyarakat. Selanjutnya mata pelajaran fiqh memberi batasan dalam berkomunikasi atau berinteraksi, seperti membedakan halal, haram, boleh, dan hukum fiqh Islam lainnya.

Pedagogi damai dalam Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dengan bersikap terbuka terhadap perbedaan Islam. Guru agama mengajarkan Islam berbasis Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah. Pelaksanaan istighosah, sholat subuh dengan qunut, sholawatan dilakukan. Begitu juga dengan ajaran Muhammadiyah juga dilaksanakan.⁵⁸

Nilai perdamaian yang meyakini keesaan Allah dan menyadari bahwa segala sesuatu bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa terdapat dalam usaha internalisasi pendidikan damai materi pendidikan agama Islam. Kesadaran tersebut mengarah pada persatuan masyarakat. Sehingga muncul kesadaran bahwa semua manusia adalah saudara (*ukhuwah basyariyyah*), sebab berasal dari sumber yang sama, diciptakan oleh Allah *subhanahu wata'ala*. Setiap masyarakat Kucur, baik Islam maupun Kristen memiliki hak yang sama untuk menghuni alam semesta ini. Pemenuhan hak tersebut diwujudkan dengan hidup bersama secara damai dan membuka diri terhadap realitas sosial dalam ikatan masyarakat.⁵⁹

Usaha dalam menyikapi masyarakat Kristen adalah bersikap toleran dan terbuka. Umat Islam dan Kristen merupakan manusia yang ditugaskan untuk hidup bersama dalam suasana perbedaan. Keragaman masyarakat tidak perlu diperbesar agar perdamaian dapat diwujudkan. Pembahasan mengenai formulasi pendidikan damai dalam kognisi guru PAI yang dikategorisasikan berdasarkan mata pelajaran yang diampu para guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kucur 1 dan MTS Wahid Hasyim 2 telah menunjukkan beberapa realitas. Untuk kognisi para guru di SDN Kucur 1 dalam menyikapi

⁵⁸ Wawancara Solichin, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Kucur 1, 21 Agustus 2019.

⁵⁹ Baidhawiy, *Building Harmony*, 15-30.

keragaman agama bisa dibidang cara pandangnya cukup normatif. Para peserta didik selain diajarkan tentang pedagogi damai, peserta didik juga diajarkan tentang nilai-nilai akidah sebagai benteng sekaligus mempertahankan identitas keIslaman para peserta didik yang latar keagamaannya minim.

Sementara formulasi para guru Pendidikan Agama Islam di MTS Wahid Hasyim 2 kognisi para guru Pendidikan Agama Islam sangat dipengaruhi oleh latar belakang disiplin keilmuan serta materi pelajaran yang diampunya. Seperti kognisi guru PAI mata pelajaran akidah akhlak yang menekankan tentang penguatan akidah, namun di sisi lain harus memiliki akhlak dan budi pekerti dalam menyikapi keragaman dan toleransi. Hal itu berbeda dengan kognisi guru sejarah kebudayaan Islam yang lebih menekankan pada aspek historisitas yang bisa dipetik dari beberapa eksemplar pelajaran tentang nilai-nilai toleransi yang pernah dicontohkan dalam episode kenabian dan pasca kenabian. Pada sisi yang berbeda kognisi guru PAI mata pelajaran Quran Hadits lebih menekankan pedagogi damai berdasarkan ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang perdamaian. Seperti narasi “*laa ikraha fiddin*”, surat alkafirun “*lakum dinukum waliyadin*”, serta beberapa petikan-petikan hadits tentang pentingnya menghormati tetangga, bahkan Nabi Muhammad menjadikan salah satu indikator keimanan adalah menghormati tetangga. Berbeda halnya dengan kognisi para guru fiqh yang cenderung lebih kaku sekaligus memberikan batasan-batasan terhadap toleransi.

2. Media Pembelajaran yang Digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menyemai Pendidikan Damai di Tengah Keragaman Agama dan Budaya di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

Media pembelajaran merupakan alat bantu proses belajar mengajar. Alat bantu tersebut bertujuan untuk membawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.⁶⁰ Eksistensi media

⁶⁰ W. Schramm, *Big Media Little Media* (London: Sage Public-Baverly Hills, 1977).; Leslie J. Briggs, *Instructional Design, Educational Technology Publications Inc* (New Jersey: Englewood Cliffs, 1977).

pembelajaran tersebut bila dikaitkan dalam konteks membangun pedagogi damai di basis multikultural sangat mempunyai peran signifikan. Fungsi praktis media sebagai alat bantu tentu berhubungan dengan penyampaian pesan perdamaian dalam pelaksanaannya kepada para peserta didik. Pemanfaatan media pembelajaran juga tidak sepenuhnya kaku, bergelut dengan media yang sifatnya formal seperti buku, lembar kerja siswa, dan lain sebagainya. Lebih dari itu, media pembelajaran dapat berupa barang atau benda atau sesuatu lainnya yang dapat digunakan untuk pembelajaran.

Penempatan media pembelajaran juga tidak hanya terbatas di dalam kelas, melainkan juga diletakkan atau difungsikan secara lebih luas, seperti di luar kelas, dan lain sebagainya. Proses penggunaan media pembelajaran juga tidak hanya terbatas dalam waktu pembelajaran formal, melainkan bisa dilaksanakan di luar jam efektif, seperti di luar kegiatan belajar mengajar, pada waktu kegiatan keagamaan, dan lain sebagainya. Sehingga terdapat fleksibilitas penggunaan media pembelajaran dalam menanamkan pendidikan perdamaian tersebut.

Adapun media pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MTS Wahid Hasyim 2 dalam menyemai pedagogi damai di tengah keragaman agama dan budaya masyarakat Kucur, Kabupaten Malang adalah dengan pemutaran film perang salib. Yang mana dalam film tersebut figuritas Shalahuddin Al Ayyubi selain sisi heroik juga terdapat pelajaran tasamuh yang beliau contohkan dalam membangun bina damai antar non-Muslim. Selain itu, jargon-jargon tentang nilai-nilai kemanusiaan yang disandarkan dengan hadits Nabi juga turut menghiasi dinding-dinding sekolah MTS Wahid Hasyim 2. Seperti jargon "*khoirunnas anfa'uhum linnas*". Pilihan jargon ini ditempelkan di dinding bukan tanpa tujuan dan juga bukan tanpa makna. Tujuan dan makna yang ingin disampaikan dari pilihan jargon tersebut adalah diksi "*annass*" yang mempunyai konsekuensi kebermanfaatannya peserta didik bukan hanya untuk sesama Muslim, melainkan untuk manusia secara general, dalam konteks ini adalah non Muslim.

Film menjadi media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang mampu menarik minat peserta didik. Seperti materi tentang perang salib pada masa dinasti al Ayubiyah. Sehingga murid-murid dapat mengambil ibrah dari film dan menyimpulkan bahwa perang membawa kehancuran bagi semua pihak.⁶¹ Sementara itu, media pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam SDN Kucur 1 adalah lambang burung garuda dengan kelima silanya serta jargon bhineka tunggal ika. Lambang burung garuda bagi guru PAI bukan hanya sekedar simbol negara melainkan di balik simbol tersebut terdapat sebuah makna tentang persatuan dan kesatuan antar umat beragama. Makna yang terkandung dalam simbol burung garuda tersebut selalu dikaitkan dengan materi-materi Pendidikan Agama Islam. Misalnya, sila-sila yang terkandung dalam rumusan dalam Pancasila sangat kompatibel dengan nilai-nilai keIslaman. Hal itu sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Gus Dur bahwa pancasila merupakan ekspresi teologis para *founding father* yang dijadikan sebagai landasan negara.⁶²

Hal senada juga pernah diungkapkan oleh Yudilatif dalam bukunya negara Paripurna. Latif menyatakan bahwa cita *founding father* dalam menjadikan pancasila sebagai rumah kebhinekaan adalah sebuah keniscayaan sosiologis dan kultural. Hal itu dikuatkan oleh Syafii Maarif yang mengatakan bahwa kebhinekaan adalah sebuah keniscayaan teologis yang harus dipupuk dan terus disemai. Sehingga sebagai konsekuensinya pancasila tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Media pembelajaran ini juga digunakan oleh guru MTS Wahid Hasyim 2, namun domain wilayah media pembelajaran tersebut lebih banyak diambil alih oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKN).⁶³

Media pembelajaran yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Kucur selain di atas adalah tentu dengan memaksimalkan sumber belajar yang ada. Pembelajaran akidah

⁶¹ Wawancara Habib Musthofa, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTS Wahid Hasyim 2, 21 Agustus 2019.

⁶² Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita* (Jakarta: Gramedia, 2015).

⁶³ Yudi Latif, *Negara Paripurna* (Jakarta: Gramedia, 2011).

akhlak, quran hadits, dan fiqh menggunakan buku lembar kerja siswa sebagai pedoman untuk memberikan materi dan tugas kepada peserta didik. Begitu juga dengan guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kucur 1 yang memiliki buku lembar kerjas siswa dan buku paket untuk menarasikan Islam yang damai.⁶⁴

Pembelajaran al-Quran menggunakan media khusus berupa kitab Quran dan kitab pembantu untuk memperlancar bacaan murid. Kemudian untuk materi fiqh, media pembelajarannya memaksimalkan tempat ibadah, seperti masjid dan mushola dilakukan untuk melakukan penanaman nilai-nilai Islam yang damai. Suasana kondusif lebih mudah diraih dalam pembelajaran, karena sebagai bentuk pemuliaan terhadap tempat ibadah.⁶⁵

Perpustakaan di sekolah menjadi salah satu pemanfaatan ruang baca bagi penyebaran materi pendidikan agama Islam kepada warga sekolah. Sehingga guru dan peserta didik dapat bersama-sama menggunakan fasilitas perpustakaan sebagai pemanfaatan media pembelajaran yang mampu memberi tambahan pemahaman terkait dengan ajaran Islam yang damai, ramah, dan terbuka terhadap keragaman.

Proses pembelajaran berbasis musyawarah dilakukan untuk meningkatkan taraf berpikir peserta didik. Diskusi menjadi salah satu pembelajaran yang dilakukan untuk melakukan analisis problematika masyarakat dan belajar memberi solusi bagi permasalahan yang ada. Sehingga terdapat pemahaman realitas yang jelas dan pembelajaran berbasis pemberian solusi praktis.

D. Penutup

Berdasarkan beberapa pembahasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

⁶⁴ Wawancara Habib Musthofa, Guru Akidah Akhlak MTS Wahid Hasyim 2, 21 Agustus 2019; Suliadi, Guru Quran Hadits MTS Wahid Hasyim 2, 21 Agustus 2019; Nur Chasan, Guru Fiqh MTS Wahid Hasyim 2, 22 Agustus 2019; Solichin, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Kucur 1, 21 Agustus 2019.

⁶⁵ Observasi, 21-22 Agustus 2019.

Pertama, Potret masyarakat Kucur dalam menyikapi keragaman agama dan budaya berada pada tingkatan tidak mempersempit gerak orang-orang dalam melakukan hal-hal yang menurut agamanya halal, meskipun diharamkan menurut agama lain. Trauma psikologis umat Islam terhadap upaya kristenisasi yang begitu deras masih teringat kuat dalam benak pikiran umat Islam. Bahkan pendirian MTS Wahid Hasyim 2 merupakan salah satu respon dan reaksi dari aksi kristenisasi yang terjadi di Kucur. Pendirian MTS Wahid Hasyim 2 dilatari oleh banyaknya umat Islam yang dikristenkan, sehingga dengan berdirinya MTS Wahid Hasyim, ia menjadi benteng terhadap laju kristenisasi yang cukup eskalatif. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan oleh guru fiqh yang mengatakan bahwa kondisi kualitas keIslaman masyarakat Kucur bisa dibilang cukup lemah. Oleh karenanya, mereka harus dikuatkan akidahnya agar tidak terjadi sinkritisme keyakinan atau pencampuradukkan keyakinan agama.

Kedua, adapun kognisi guru PAI dalam menyikapi pedagogi damai di tengah kehidupan masyarakat multikultural telah dihadapkan pada idealitas meningkatkan pengetahuan dan realitas multikultural yang membutuhkan pendidikan damai. formulasi pendidikan damai dalam kognisi guru PAI dapat dikategorisasikan berdasarkan latar disiplin keilmuan dan mata pelajaran yang diampu para guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kucur 1 dan MTS Wahid Hasyim 2. Untuk kognisi para guru di SDN Kucur 1 dalam menyikapi keragaman agama bisa dibilang cara pandanganya cukup normatif. Para peserta didik selain diajarkan tentang pedagogi damai, peserta didik juga diajarkan tentang nilai-nilai akidah sebagai benteng sekaligus memperteguh identitas keIslaman para peserta didik yang latar keagamaannya minim. Sementara formulasi para guru Pendidikan Agama Islam di MTS Wahid Hasyim 2 kognisi para guru PAI sangat dipengaruhi oleh latar belakang disiplin keilmuan serta materi pelajaran yang diampunya.

Seperi kognisi guru PAI mata pelajaran akidah akhlak yang menekankan tentang penguatan akidah, namun di sisi lain harus memiliki akhlak dan budi pekerti dalam menyikapi keragaman. Hal itu berbeda dengan kognisi guru sejarah kebudayaan Islam yang lebih

menekankan pada aspek historisitas yang bisa dipetik dari beberapa eksemplar pelajaran tentang nilai-nilai toleransi yang pernah dicontohkan dalam episode kenabian dan pasca kenabian. Pada sisi yang berbeda kognisi guru PAI mata pelajaran Quran Hadits lebih menekankan pedagogi damai berdasarkan ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang perdamaian. Seperti narasi “*laa ikraha fiddin*”, surat alkafirun “*lakum dinukum waliyadin*”, serta beberapa petikan-petikan hadits tentang pentingnya menghormati tetangga, bahkan Nabi Muhammad menjadikan salah satu indikator keimanan adalah menghormati tetangga. Berbeda halnya dengan kognisi para guru fiqh yang cenderung lebih kaku sekaligus memberikan batasan terhadap toleransi umat Islam terhadap non Muslim.

Ketiga, adapun media pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MTS Wahid Hasyim 2 dalam menyemai pedagogi damai di tengah keragaman agama dan budaya masyarakat Kucur, Kabupaten Malang adalah dengan pemutaran film perang salib. Yang mana dalam film tersebut figuritas Shalahuddin Al Ayyubi selain sisi heroik juga terdapat pelajaran tasamuh yang beliau contohkan dalam membangun bina damai antar non-Muslim. Selain itu, jargon-jargon tentang nilai-nilai kemanusiaan yang disandarkan dengan hadits Nabi juga turut menghiasi dinding-dinding sekolah MTS Wahid Hasyim 2. Seperti jargon “*khoirunnas ‘anfa’uhum linnas*”. Pilihan jargon ini ditempelkan di dinding bukan tanpa tujuan dan juga bukan tanpa makna. Tujuan dan makna yang ingin disampaikan dari pilihan jargon tersebut adalah diksi “*annass*” yang mempunyai konsekuensi kebermanfaatannya bukan hanya untuk sesama Muslim, melainkan untuk manusia secara general, dalam konteks ini adalah non Muslim.

Sementara media pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam SDN Kucur 1 adalah lambang burung garuda dengan kelima silanya serta jargon bhineka tunggal ika. Lambang burung garuda bagi guru PAI bukan hanya sekedar simbol negara melainkan di balik simbol tersebut terdapat sebuah makna tentang persatuan dan kesatuan antar umat beragama. Makna yang terkandung dalam simbol burung garuda tersebut selalu dikaitkan dengan materi-materi Pendidikan Agama Islam. Misalnya, Pancasila

merupakan alat pemersatu antar umat beragama di negara Indonesia yang cukup heterogen. Pancasila tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Media pembelajaran ini juga digunakan oleh guru MTS Wahid Hasyim 2, namun domain wilayah media pembelajaran tersebut lebih banyak diambil alih oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKN).

Daftar Pustaka

- Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: Sippres, 1993)
- Akbar Metrid dalam Imam Machalli. *Peace Education dan Deradikalisasi Agama*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume II, Nomor 1, Juni 2013. Faculty of Tarbiyah and Education Science, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013
- Anderson, Lorin W., dan David R. Krathwohl, ed. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. London: Pearson, 2000.
- Baidhaw, Zakiyuddin. *Building Harmony and Peace through Multiculturalist Theology-based Religious Education: an Alternative for Contemporary Indonesia*, *British Journal of Religious Education*, Volume 29, Number 1 (January 2007), h. 15-30. DOI: 10.1080/01416200601037478
- Buseri, Kamrani. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah: Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*. Yogyakarta: UII Press, 2003.
- Fannani, Bakhrudin, Ilham Tohari, dan Syamsul Arifin. "Menyemai Pendidikan Agama Anti Konflik dan Kekerasan di Tengah Kehidupan Masyarakat Multikultural." *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 5, no. 2 (1 Oktober 2018): 1–25.
- Harahap, Aziddin. "Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme." *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)* 5, no. 2 (2018): 32–46.

- Hassan, Riffat. "Peace Education: A Muslim Perspective", dalam Haim Gordon dan Leonard Grob, *Education for Peace: Testimonies from World Religions* (New York: Orbits Books, 1987)
- James S. Page, *Peace Education: Exploring Ethical and Philosophical Foundations*, Chapter 1, (Charlotte: Information Age Publishing, 2008) dan Page, James S. 'Chapter 9: The United Nations and Peace Education'. Dalam : Monisha Bajaj (ed.) *Encyclopedia of Peace Education*. (Charlotte: Information Age Publishing, 2008)
- Khisbiyah, Yayah. *Membangun Harmoni di Masyarakat Plural: Pandangan Psikologi dan Pedagogi Perdamaian*, dalam Ahmad Syafi'i Maarif, *politik identitas dan masa depan pluralism kita*, (Jakarta: Democracy Project, 2012)
- Kholis, Anas. *Menyamai Pendidikan Fikih Beyond The Wall*. Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2021.
- Koichiro Matsuura, *Pendahuluan dalam: J.S. Page Peace Education: Exploring Ethical and Philosophical Foundations*. (Charlotte: Information Age Publishing, 2008)
- Koylu, Mustafa. "Peace Education: An Islamic Approach", *Journal of Peace Education*, Vol. 14, No. 36
- L. See Groff dan P. Smoker, *Creating Global-Local Cultures of Peace*. *Peace and Conflict Studies Journal*, 3, (June); Harris, I.M. (1999). *Types of peace education*. In A. Raviv, L. Oppenheimer, and D. Bar-Tal (Eds.), *How Children Understand War and Peace*.
- Latif, Yudi. *Negara Paripurna*. Jakarta: Gramedia, 2011.
- Lestari, Gina. "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara." *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (27 April 2016). <http://training.um.ac.id/ojs/index.php/jppk/article/view/5437>.
- Masruri, M. Hadi, Imron Rossidy, dan Muhammad Amin Nur. "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural dalam Meningkatkan Sikap

- Toleransi dan Kerukunan Beragama.” Research, 7 Desember 2016. <http://repository.uin-malang.ac.id/968/>.
- Moh Anas Kholis, dkk. Menjembatani Misi proselitisasi Islam-Kristen dan Keharusan Merawat Kerukunan: Konstruksi Teologis Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Malang, *Journal: Islamic Insights*, volume 2.11.2020.
- Mohammad Takdir Ilahi, Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa: Paradigma Pembangunan dan Kemandirian Bangsa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Muhammad Abu-Nimer, “Alternative Approaches to Transforming Violent Extremism: The Case of Islamic Peace and Interreligious Peacebuilding”, dalam Beatrix Austin dan Hans J. Giessmann (Ed.), *Transforming Approaches to Violent Extremism and Interreligious Peacebuilding*, Berghof Handbook Dialogue Series, No. 13, Berlin, Berghof Foundation, 2018
- Nimer, Mohammed Abu. dan Ilham Nasser , Building peace education in the Islamic educational context, *International Review of Education*, April 2017, Volume 63, Issue 2, hal 160. DOI 10.1007/s11159-017-9632-7
- Pangabean, Rizal. *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Alfabeta, 2015.
- Pusat data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK) Kemdikbud RI, *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman Budaya* (Jakarta : PDSPK Kemdikbud RI, 2016)
- Qardhawi, Yusuf. *Ghayr Muslimin fi'l-Mujtam 'al-Islami*. Cairo: Maktabat Wahba.
- Schramm, W. *Big Media Little Media*. London: Sage Public-Baverly Hills, 1977.
- Siti Rohmah, dkk., *The Recontextualization of Islamic Peace Education: A Study Of The Theory Of Mohammed Abu-Nimer in*

The Indonesian Context, Journal: Fieldwork in Religion, Volume 13.2 2018, UK: Equinox Publishing.

Sumbulah, Umi. “Konversi dan Kerukunan Umat Beragama: Kajian Makna bagi Pelaku dan Elite Agama-agama di Malang.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (2013): 79–110. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v13i1.643>.

Syafii Maarif, Fikih Kebhinekaan. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015.

Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: Gramedia, 2015.